

BAB I

PENDAHULUAN

A. JUDUL SKRIPSI

Sikap Politik Pers Dalam Konflik Israel-Palestina Pasca Serangan di Jalur Gaza
26 Desember 2008

(Analisis Framing Sikap Politik Pers Dalam Konflik Israel-Palestina Pasca Serangan
di Jalur Gaza 26 Desember 2008 pada Tajuk Rencana Harian Republika dan Kompas
periode Desember 2008 – Maret 2009).

B. LATAR BELAKANG

Setelah diusir dari Yerusalem dan dijadikan budak selama pemerintahan Titus dari Roma pada 70 Masehi hingga 313 Masehi, menjadi penduduk dibawah penjajahan Persia, dan selama kurang lebih 1300 tahun dibawah kepemimpinan Kerajaan Turki Utsmani (Ottoman), bangsa Yahudi hidup dengan penindasan dan siksaan dari bangsa lain (Teguh Wangsa, 2009:24-30). Hal –hal tersebut yang kemudian menimbulkan keinginan bangsa Yahudi untuk merdeka dan memiliki tempat bernaung yang utuh sebagaimana dikatakan dalam kepercayaannya.

Secara politis, tahun 1882 merupakan titik tolak perjuangan bangsa Yahudi-Israel untuk mendirikan negara utuh. Perjuangan tersebut kemudian dikenal dengan sebutan Zionisme. Zionisme sendiri adalah gerakan internasional bangsa Yahudi untuk kembali ke bukit Zion dimana Yerusalem sebagai tempat suci Yahudi berdiri. Gerakan Zionisme dipopulerkan oleh Theodore Herzl seorang wartawan

berkebangsaan Yahudi melalui bukunya “*Der Judenstaat*” pada 1882 yang kemudian disistematisasi pada tahun 1896 (Teguh Wangsa 2009:30-31).

Berakhirnya pemerintahan Ottoman Turki di Yerusalem oleh Britania dalam Perang Dunia I, merupakan babak baru perjuangan Yahudi. Britania – Perancis sebagai pemenang Perang Dunia I membuat perjanjian Sykes Picot (1916) yang membagi Arab sebagai daerah jajahan dengan Pelestina yang menjadi wilayah internasional. Setahun kemudian diadakan perjanjian Balfour pada 2 November 1917 oleh Inggris melalui Menteri Luar Negeri, Arthur J. Balfour (Teguh Wangsa 2009 : 33).

Deklarasi Balfour merupakan deklarasi yang berisi izin pembentukan negara Israel (Yahudi) di Palestina. Meskipun sebelum berhasil menundukkan Ottoman Turki, Inggris-Perancis telah mengadakan kesepakatan dengan Shareef Husein Ibn Ali (Arab) untuk memberikan kemerdekaan Palestina setelah perang usai. Kedua perjanjian tersebut memicu protes negara – negara Arab dan membuat penyerangan besar pada bangsa Yahudi serta penghancuran Yerusalem (Teguh Wangsa 2009 : 33-34).

Setelah Inggris meninggalkan Palestina, PBB ditunjuk sebagai pemegang kendali dan mengeluarkan mandat pada 29 November 1947 yang berisi pemisahan wilayah Palestina menjadi dua bagian (wilayah untuk orang Yahudi dan orang Arab). Yahudi mendapat 55 % wilayah dengan penduduk 30% dari jumlah populasi di Palestina, sedangkan Arab mendapat 45 % dengan penduduk yang jauh lebih banyak. Yerusalem sendiri tetap sebagai wilayah internasional. (Teguh Wangsa 2009:36-37).

Namun usulan PBB ditolak oleh negara-negara Arab, dengan alasan tidak adil. (Trias Kuncahyono 2009: VIII).

Bangsa Yahudi kemudian mendapatkan kelegaan dengan ikrar kemerdekaan Israel pada tanggal 14 Mei 1948. Berdirinya Israel sebagai suatu negara merdeka mengawali perang pertama yang terjadi antara Arab – Israel dan kemudian lebih populer dengan perang Israel – Palestina. Perang tersebut berlangsung terus menerus sejak 1948 hingga 2008 lalu.

Setidaknya lima resolusi telah diadakan untuk menghentikan konflik Israel-Palestina terhitung sejak : gencatan senjata pasca perang Arab-Israel 3 April 1949, resolusi Camp David 1978, resolusi damai Oslo 1993, Perjanjian Wye River Oktober 1998, KTT Camp David tahun 2000, namun tak ada yang berhasil membuat perdamaian dikeduanya (Teguh Wangsa 2009:3). Setelah sempat mereda dan Israel keluar dari wilayah pemukiman Gaza, Hamas memenangkan kursi legislatif di parlemen Palestina tahun 2006. Di awal tahun 2008, ketegangan meningkat kembali. Israel memutus suplai gas dan listrik, Hamas pun batal mengikuti pertemuan unifikasi Palestina yang diadakan di Kairo, Mesir pada November 2008. di bulan itu juga roket-roket menghantam Israel dan peristiwa tersebut akhirnya menimbulkan serangan balasan yang dilakukan Israel atas Palestina pada 26 Desember 2008 (waktu Palestina).

Ketegangan yang terjadi di Palestina kian bertambah saat Israel membuat operasi militer Oferet Yetsuka (Sinar Harapan-laporan khusus : 29 Januari 2009). Maka perang kembali terjadi dan diberitakan oleh seluruh media massa di dunia.

Di banyak negara di dunia, konflik Israel – Palestina dimaknai sebagai suatu penindasan umat Yahudi terhadap kaum Muslim. Namun yang terparah, di Indonesia, permasalahan mereka begeser pada sentimen agama dan ras. Dan semua itu tak lepas dari peran media yang mengkonstruksi pemberitaannya. Banyak ormas-ormas Muslim di Indonesia kemudian menuntut pemerintah Indonesia sebagai negara dengan penduduk Muslim terbanyak untuk turun tangan. Bahkan demonstrasi mengecam Israel dan teriakan *Jihad* Muslim terus berlangsung di Indonesia selama bulan Desember 2008 hingga Maret 2009.

Media memiliki peran yang begitu besar dalam mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap suatu peristiwa. Dengan demikian akan sangat berbahaya bila konstruksi pemberitaan suatu media dipengaruhi oleh kaidah agama tertentu khususnya dalam konflik Israel-Palestina. Karena bisa jadi masyarakat Indonesia yang tidak semuanya memiliki kecerdasan intelektual dan emosional baik akan salah menilai dan terhanyut dalam stigma media. Selain itu, media juga memiliki kepentingan dalam tiap pemberitaannya. Kepentingan tersebut dipengaruhi beberapa faktor, yaitu : faktor kepemilikan / *stakeholder*, faktor kaidah dan kiblat medianya, faktor persaingan industri, dan faktor “suara mayoritas” yang ada dimasyarakat.

Hal inilah yang kemudian menggelitik peneliti untuk diketahui lebih dalam, bagaimanakah sikap politik media yang memiliki basis atau kaidah agama tertentu mengemas dan mengarahkan pemberitaannya. Sikap politik media akan terlihat atau diperlihatkan dalam tajuk rencana redaksionalnya. Di dalam penelitian ini, sikap politik yang dimaksudkan oleh peneliti adalah kecenderungan / keberpihakan media dalam melakukan pemberitaannya terhadap suatu peristiwa terkait dengan

kepentingan industri dan kepentingan khalayak. Dengan keinginan tersebut, peneliti mengambil *sample* Koran yang memiliki latar agamis, yaitu Harian Republika yang berbasis kaidah Muslim (terlihat jelas dalam rubrikasi korannya) dan *sample* Koran yang pemberitaannya secara umum tidak mengacu pada agama tertentu, yaitu Harian Kompas yang cenderung universal. Sehingga penelitian ini akan menjadi berbeda dengan penelitian tentang konflik Israel – Palestina yang lain ataupun penelitian lainnya karena dalam penelitian ini, akan dibahas dan diperbandingkan keberpihakan media terkait politik dari media itu sendiri. Serta akan lebih dapat memperlihatkan subyektifitas suatu media karena tolak ukur perbandingannya menggunakan dua media yang berbeda kiblat.

Dari beberapa penelitian yang dapat ditemukan peneliti, penelitian tersebut lebih mentitik beratkan pada hubungan bilateral negara, atau berkaitan dengan kebijakan luar negeri Israel dan Palestina itu sendiri. Adapun penelitian atau skripsi tersebut diantaranya :

Analisis Tindakan Pemboman Tentara Israel Terhadap Penduduk Jalur Gaza Sebagai Pelanggaran HAM Berat Atas Statuta Roma 1998 (Torrisey Putra, 2009) penelitian ini menyoroti masalah konflik Israel-Palestina di Jalur Gaza pada Desember 2008. Penelitian Torrisey Putra (2009) membahas bagaimana hukum humaniter internasional diterapkan terhadap konflik Israel-Palestina di Jalur Gaza Desember 2008, bagaimana pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan Israel terhadap nilai kemanusiaan yang disesuaikan dengan Statuta Roma 1998. Selanjutnya *Analisis Framing Berita tentang Penyerangan Israel ke Jalur Gaza Palestina di Harian Republika dan Kompas* (Rahmi Surya Dewi, 2009), dilihat dari judul yang ada,

penelitian tersebut memiliki kedekatan dengan skripsi ini. Persamaan yang ada diantara penelitian tersebut dengan skripsi ini antara lain: penggunaan analisis framing sebagai metode analisis data, pemilihan topik penelitian, dan pemilihan media yaitu Kompas dan Republika. Penelitian Rahmi Surya Dewi (2009) menggunakan model framing Robert Entman. Analisis dilakukan terhadap berita atau artikel di halaman satu. Penelitian Rahmi Surya Dewi (2009) memilih Kompas dan Republika sebagai media kajiannya dengan latar belakang alasan tirus dan oplah. Sedangkan skripsi ini memilih Kompas dan Republika dengan melihat latar belakang korporasi, pemberitaannya dari masa-masa dan peristiwa penting yang terjadi atas dua media tersebut tentang topik skripsi. Skripsi atau penelitian pembanding lainnya ialah *Motif Pemenuhan Berita Konflik Israel-Gaza dan Pemenuhan Kebutuhan Informasinya* (Rica Agnas Girsang, 2009), menggunakan analisis korelasi dengan teknik pengumpulan data survei dan sampling, jenis penelitian kuantitatif yang akan berkuat dengan angka. Pembanding berikut adalah skripsi yang berjudul *Konstruksi Media Cetak Atas Berita Perang Antara Israel dan Hamas* (Indra Gandhi Lestari, 2009). Penelitian Indra Gandhi Lestari (2009) menggunakan analisis framing dengan fokus pada satu media saja yaitu Kompas. Latar pemilihan Kompas sebagai obyek penelitian didasarkan pada kemapanan media dan karakter Kompas seperti keunikan berbahasanya. Penelitian tersebut mencoba mencari bagaimana harian *Kompas* menyikapi peristiwa perang di Jalur Gaza yang telah terjadi sejak akhir tahun 2008 hingga awal tahun 2009 atau tepatnya pada 27 Desember 2008 – 18 Januari 2009. *Sikap Politik Pers Terhadap Kepemimpinan Gus Dur* (L. Widya Bhakti Utama, 2002). Dalam penelitian ini, dibahas mengenai bagaimana media atau pers bersikap

terhadap masa kepemimpinan Gus Dur pasca reformasi 1998. Penelitian tersebut melihat ada atau tidaknya kecenderungan sikap politik tertentu yang dilakukan pers.

Melihat penjelasan mengenai ketiga skripsi atau penelitian diatas, skripsi *Sikap Politik Pers Dalam Konflik Israel-Palestina Pasca Serangan Di Jalur Gaza 26 Desember 2008* jelas merupakan skripsi atau penelitian yang berbeda dari ketiganya, meski ada beberapa hal yang tidak pokok yang memiliki persamaan. Perbedaan antara kelima penelitian diatas dengan skripsi *Sikap Politik Dalam Konflik Israel – Palestina Pasca Serangan Di Jalur Gaza 26 Desember 2008* yaitu, dalam metodologi penelitian, dari lima skripsi pembanding diatas ada dua skripsi yang menggunakan analisis framing tetapi keduanya tidak menggunakan analisis Framing model Gamson dan Modigliani. Kedua, ditinjau dari teks yang dianalisis, kelima skripsi diatas melakukan analisis terhadap berita atau artikel bukan tajuk rencana sebagaimana dilakukan dalam skripsi ini. Ketiga, dari kelima skripsi diatas menggunakan Kompas dan Republika berdasarkan tiras dan oplah serta kemapamanan. Sedangkan skripsi ini menggunakan kedua media tersebut sebagai obyek penelitian dikarenakan adanya sikap khas dan perubahan sikap yang dilakukan baik Kompas maupun Republika, serta didasarkan pada keunikan latar belakang berdirinya. Kelima skripsi pembanding tersebut memiliki rumusan masalah yang berbeda meski terlihat sama tetapi turunannya sangatlah berbeda. Lima skripsi diatas menggunakan time frame yang berbeda, bahkan dalam penelitian Torriselly Putra (2009) time frame penelitian tidak diadakan mengingat jenis penelitiannya yang kuantitatif. Akan tetapi keempat penelitian lain umumnya memberlakukan time framing dari terjadinya konflik 26 Desember hingga Januari 2009 selesainya konflik tersebut. Sedangkan skripsi ini

menggunakan time frame antara 26 Desember 2008 – Maret 2009. Beda skripsi ini dengan skripsi pembanding juga ada pada pemilihan topik, meski pembanding milik Widya Jati (2002) . Kemudian secara garis besar penelitian, kelimanya memiliki tujuan berbeda dengan skripsi ini karena skripsi ini menganalisis bingkai media melalui sikap yang dimunculkan dalam tajuk sebagai representatif resmi opini media terhadap suatu peristiwa.

Pepembuktian bahwa skripsi *Sikap Politik Pers Dalam Konflik Israel-Palestina Pasca Serangan di Jalur Gaza 26 Desember 2008* merupakan penelitian yang berbeda, independen dan memiliki karakter tersendiri dari penelitian sebelumnya. Sedangkan sesuatu yang baru yang dapat dimunculkan dari skripsi ini adalah bahwa skripsi ini nantinya akan memberikan penjelasan dan temuan baru mengenai latar belakang sikap yang ditunjukkan kedua media tersebut khususnya Kompas dalam opininya terkait topik penelitian yang nyata bergeser dari opini-opini Kompas sebelumnya mengenai konflik Israel-Palestina. Kemudian untuk Republika, penelitian ini akan memberikan kebaruan informasi mengenai apa yang menjadi latar belakang pemberitaannya yang tendensius terhadap topik penelitian ini.

C. PERUMUSAN MASALAH

Dari paparan diatas, maka peneliti dapat merumuskan masalah yang akan diteliti dan kemudian dianalisis sebagai berikut :

1. Bagaimanakah sikap politik pers dalam konflik Israel – Palestina pasca serangan di jalur Gaza pada 26 Desember 2008 yang dibingkai dalam tajuk rencana Harian Republika dan Kompas periode Desember 2008 – Maret 2009 terkait?

D. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana harian Republika dan Kompas membingkai konflik Israel-Palestina dalam tajuk rencananya.
2. Untuk mengetahui sikap politik pers harian Republika dan Kompas dalam konflik Israel-Palestina pasca serangan di jalur Gaza 26 Desember 2008.

E. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis dan metodologi sebagai pengembangan model alternatif analisis framing tajuk rencana koran
2. Manfaat akademis sebagai sumbangan bagi perkembangan pendidikan jurnalistik terkait pemingkaian peristiwa oleh media pers khususnya pemingkaian tajuk rencana media cetak.
3. Manfaat sosial, sebagai analisis tproses framing media cetak untuk menghasilkan produk berita karena dipengaruhi faktor eksternal dan internal, memperlihatkan besaran pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap pemberitaan media.
4. Manfaat praktis, sebagai bahan evaluasi pekerja media menentukan narasumber untuk diwanwancara khususnya dalam proses framing agar membentuk opini publik.

F. KERANGKA TEORI

F.1. Berita sebagai Konstruksi Realitas

Pada dasarnya berita merupakan laporan peristiwa. Peristiwa yang dimaksud adalah realitas atau fakta yang diliput wartawan dan pada gilirannya akan dilaporkan secara terbuka melalui media massa. Menurut Fred Wibowo dalam bukunya *Teknik Produksi Program Televisi jilid 2* mengatakan berita berarti suatu sajian laporan berupa fakta dan kejadian yang memiliki nilai berita dan disiarkan melalui media secara periodik.

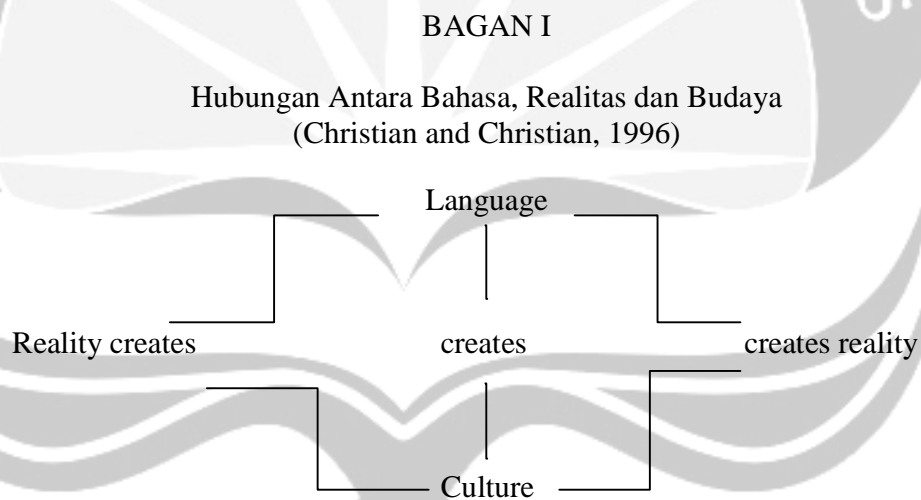
Berita yang disajikan media tak akan terlepas dari bagaimana jurnalis atau wartawan mengartikan peristiwa tersebut atau secara singkat, berita atas peristiwa disajikan seturut sudut pandang wartawan dan medianya. Maka bila benar demikian akan terjadi sebuah konstruksi peristiwa. Laporan-laporan jurnalistik yang ada di media pada dasarnya tidak lebih dari hasil penyusunan realitas-realitas dalam bentuk “cerita”. Berita merupakan realitas yang telah direkonstruksi (Tuchman dalam Agus Sudiby, et al, 2001). Sehingga secara lebih gamblang ada dua pandangan tentang berita itu sendiri. Pandangan pertama yang ada dalam ilmu komunikasi mengemukakan bahwa berita sebagai hasil konstruksi realitas dari suatu proses manajemen produksi institusi media cetak surat kabar ataupun majalah. Memaknai kalimat tersebut, hitam-putih pemberitaan tergantung pada siapa pemilik, apa kaidah atau basis pemilik dan bagaimanakah latar belakang media itu didirikan. Sehingga akan terjadi proses penyelarasan peristiwa dengan ideologi media. Sedangkan yang kedua, berita sebagai hasil rekonstruksi realitas yang akan melibatkan produksi dan

pertukaran makna. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa tak selamanya berita yang dikonstruksi media akan menghasilkan *ouput* atau penafsiran yang sama dengan apa yang diinginkan oleh redaksinya.

Ketika melakukan konstruksi realitas yang dapat juga berujung pada pembentukan citra sebuah kekuatan politik : pemilihan simbol (fungsi bahasa), pemilihan fakta yang disajikan (*strategi framing*), dan kesediaan memberi tempat (*agenda setting*) setidaknya ada tiga tindakan yang dilakukan para pekerja media : pertama, dalam hal pilihan kata (simbol). Apapun simbol yang dipilih oleh media akan berpengaruh pada makna yang muncul. Dalam ilmu semiotika, teks (berita) penuh dengan tanda. Mulai dengan pemakaian kata atau istilah, frase, angka, foto, gambar bahkan cara mengemasnya pun tanda. Kedua, melakukan pembingkaiian (*framing*) peristiwa politik. Seringkali dengan dalih keterbatasan halaman, kolom dan waktu, banyak hal yang kemudian tidak dijabarkan secara benar. Bahkan atas nama kaidah jurnalistik peristiwa yang panjang, lebar, rumit, “disederhanakan” melalui mekanisme pembingkaiian (*framing*) fakta-fakta dalam bentuk berita sehingga layak terbit. Ketiga, adalah menyediakan ruang dan waktu untuk sebuah peristiwa politik. Justru ketika media memberikan ruang pada sebuah peristiwa politik maka peristiwa akan memperoleh perhatian oleh masyarakat (Ibnu Hamad 2004 : 16-23).

Penggunaan bahasa menjadi hal pokok yang menceritakan realitas. Hal ini sesuai dengan proses konstruksi realitas Thomas Luckman dalam *The Sosial Construction Of Reality, A Treatise in the Sociology Of Knowledge* halaman 34-46 yang dikutip oleh Ibnu Hamad, demikian : proses konstruksi realitas dimulai ketika seorang konstruktor melakukan obyektifikasi terhadap suatu obyek.

Selanjutnya hasil dari pemaknaan hasil persepsi itu diinternalisasikan kedalam diri konstruktor. Dalam tahap inilah dilakukan konseptualisasi terhadap suatu obyek yang dipersepsi. Langkah terakhir dalam melakukan eksternalisasi atas hasil dari permenungan secara internal tadi melalui pernyataan-pernyataan. Alat membuat pernyataan tersebut tiada lain adalah kata-kata atau konsep atau bahasa (Ibnu Hamad 2004 : 12). Dengan demikian, penggunaan bahasa tertentu berimplikasi pada pada bentuk realitas dan makna yang dikandungnya. Pilihan kata dan cara penyajian realitas turut menentukan struktur konstruksi realitas dan makna yang muncul dari kata tersebut. Dilihat dari perspektif ini bahasa bahkan mampu menciptakan realitas terkait budaya. Berikut hubungan antara bahasa, realitas dan budaya :



Sumber : Ibnu Hamad 2004 ; 13

Konstruksi realitas oleh media juga disebabkan adanya kecenderungan masuknya media masa sebagai komoditas atau industri yang bagus, media masa jelas mau tidak mau akan memikirkan pasar demi keuntungan (*revenue*) baik dari penjualan maupun iklan. Karena terpengaruh oleh modal dalam industri, media massa akan lebih

memperhatikan kepuasan khalayak (Ibnu Hamad 2004: 2-3). Namun dalam konteks ini, media memiliki peluang untuk bersikap partisan terhadap sebuah kekuatan politik, sehingga media tersebut memiliki khalayak yang setia. Jadi media dalam mengkonstruksi realitas politik, ideologi media dan nilai yang dianut masyarakat mempengaruhi bidikan pasar media itu. Fungsi *agenda setting* sendiri adalah untuk merubah pemikiran atau kognitif individu.

F.2. Politik Dalam Media

Media dan politik adalah dua hal yang tampak berbeda tetapi memiliki keterkaitan yang kuat. Media seringkali digunakan sebagai alat politik oleh pihak tertentu namun sebaliknya, media juga memiliki muatan politis dalam pemberitaannya atas suatu peristiwa. Pers atau media menurut Cook (1998 : 4) bahkan bisa dikatakan memiliki fungsi sebagai institusi politik, dimana media dapat ditempatkan sebagai agen penjaga stabilitas, agen pengendalian dan sebagai agen perubahan.

Media menggunakan politik sebagai trik dalam penulisan artikelnya, hal itu dilakukan untuk menarik perhatian banyak orang. Selain itu, politik digunakan untuk membuat suatu berita seolah memiliki independensi dari media maupun jurnalisnya. Sehingga akan meningkatkan oplah dan jumlah pembaca medianya. Susan Pharr mengemukakan empat (4) peran politik media, yaitu : *pertama* media sebagai penonton (*spectator*); *kedua*, sebagai penjaga (*watchdog*); *ketiga*, sebagai pelayan (*servant*); dan *keempat*, sebagai penipu (*trickster*). Peran politik media sebagai *trickster* atau penipu dalam konteks ini merupakan partisipan aktif dalam proses politik yang kemudian menyebabkan munculnya komunitas tertentu (Pharr, 1996:24-

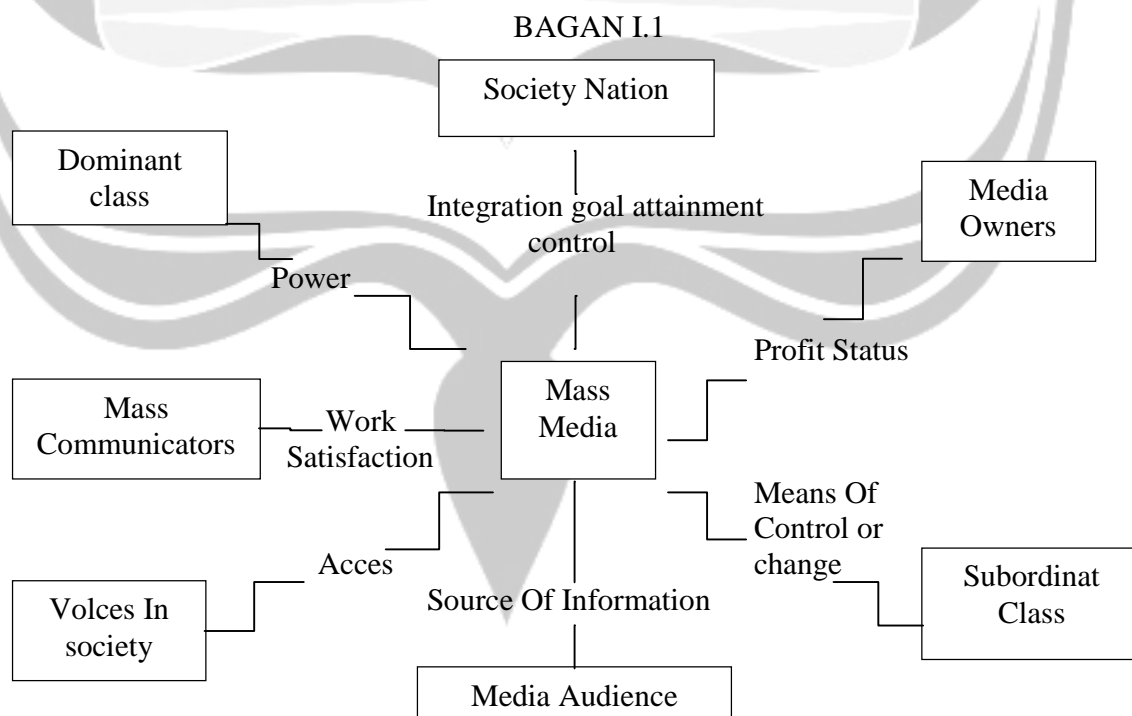
36). Maka peran politik media sebagai penipu akan menjadi sesuatu yang membahayakan dan destruktif karena komunitas yang terbentuk kemudian secara bersama memaknai dan memberi kepercayaan pada apa yang ditulis oleh media yang belum tentu kebenarannya.

Politik dalam media juga digunakan untuk mengakomodir kepentingan mereka sendiri. Seringkali media juga menyajikan berita seturut ideologi yang dimiliki pemilik atau *stakeholder*-nya. Hal itu semata-mata hanya untuk mendukung suara mayoritas. Politik juga terkait dengan ideologi media dan ideologi tersebut akan membentuk sikap media. Sastroseto (1987: 41) mengutip pendapat Cutlip dan Center (1956), menyebutkan bahwa suatu sikap atau *attitude* adalah kecenderungan untuk memberikan respon terhadap suatu masalah atau situasi tertentu. Thurstone & Chave (Mitchell, 1990 :532) mengemukakan definisi sikap sebagai “*The sum total of a man’s inclination and feelings, prejudice or bias, preconceived notions, ideas, fears, threats, and convictions about any specific topic*”. Sikap adalah keseluruhan dari kecenderungan dan perasaan, curiga atau bias, asumsi-asumsi, ide-ide, ketakutan-ketakutan, tantangan-tantangan, dan keyakinan-keyakinan manusia mengenai topik tertentu. Kedua definisi sikap diatas, masing – masing merujuk pada kecenderungan dalam melihat berbagai peristiwa. Sikap politik media dalam penelitian ini sikap kecenderungan media dalam melakukan pemberitaan, penafsiran dan pemetaan media terhadap suatu peristiwa yang juga dipengaruhi oleh faktor eksternal.

Kemudian bisa dimaknai bahwa penyunting, jurnalis, dan redaksi sebagai *gatekeepers* menentukan mana yang diberitakan dan mana yang disembunyikan dari publik. Secara gamblang penentuan itu dilakukan untuk mengarahkan pandangan

masyarakat pada apa yang menjadi sudut pandang media tersebut. Hal ini juga ditujukan untuk melakukan pembentukan opini publik atas peristiwa tertentu. Secara singkat, dikristalkan bahwa tujuan komunikasi politik adalah pembentukan pendapat umum (Nimmo 1993: 1-20). Dalam rangka melakukan kegiatan tersebut, umumnya media massa melakukan tiga hal sekaligus : pertama, menggunakan simbol-simbol politik (*language of politic*). Kedua, melaksanakan strategi pengemasan pesan (*framing strategies*). Ketiga, melakukan fungsi *agenda setting* media (*agenda setting function*). Seperti dikatakan diatas, ketika melakukan ketiga hal tersebut, media bisa jadi dipengaruhi tekanan internal dan eksternal, seperti tekanan pasar pembaca.

Sasa Djuarsa Sendjaja (1998 : 8-10) mengutip Dennis Mc Quail (Widya Bhakti Utama 2002 : 25), mengatakan bahwa operasional fungsi dan tujuan media massa di suatu negara ditentukan oleh beberapa pihak atau unsur sebagai berikut :



Sumber : L. Widya Bhakti Utama 2002 : 25

Bagan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

Sebagai bagian dari sistem kenegaraan, maka kepentingan nasional negara / bangsa yang dirumuskan oleh kalangan pembuat kebijakan akan menentukan mekanisme operasional media massa dalam menjalankan fungsi dan tujuannya. Misalnya pihak pemerintah menginginkan agar media massa berfungsi sebagai sarana pemelihara integritas bangsa dan negara, sarana pemeliharaan kestabilan politik dan lain-lain. Sementara itu pihak khalayak mengharapkan media massa berfungsi sebagai sumber informasi yang dipercaya, sarana pengetahuan dan budaya, dan lain-lain.

Bagi para pengusaha / pemiliknya, media massa merupakan sarana bisnis. Sedangkan bagi para komunikator massa khususnya kalangan wartawan dan karyawan media massa lainnya, yang diutamakan adalah kepuasan profesi. Bagi kalangan masyarakat tertentu, khususnya tokoh pemuka pendapat, media massa merupakan infrastruktur kepuasan (power). Adapun kebijakan-kebijakan perundang-undangan, peraturan-peraturan, dan lain-lain, merupakan refleksi dan keterlibatan kalangan *dominant class* di lain pihak, kalangan masyarakat umum *subordinat class* mengharapkan media massa sebagai alat kontrol sosial dan perubahan.

Dari penjelasan dan bagan diatas ditunjukkan bahwa media massa dihadapkan pada suatu dilema, yaitu menghadapi berbagai benturan kepentingan. Kelangsungan hidup media kemudian tergantung pada kemampuan media melakukan keseimbangan diantara benturan-benturan tersebut.

F.3. Tajuk Rencana

Tajuk rencana atau editorial adalah opini berisi pendapat dan sikap resmi suatu media sebagai institusi penerbitan terhadap persoalan aktual, fenomenal, atau kontroversial yang berkembang di masyarakat. Tajuk rencana sendiri kemudian diyakini sebagai suara hati suatu media yang dimunculkan ke permukaan karena pada pemberitaan biasa akan sulit mengaplikasikan pandangan “pribadi” redaksi media. Lebih lanjut, tajuk rencana bisa juga dikatakan sikap resmi media terhadap peristiwa.

Berikut adalah karakter tajuk rencana menurut Haris Sumadiri (2005 : 86-88)

- Opini yang disiapkan oleh pihak redaksi. Hanya orang-orang tertentu di jajaran redaksi yang ditunjuk dan diberi kepercayaan penuh untuk menulis tajuk.
- Institusional yaitu ditulis oleh seseorang mewakili redaksi atas nama lembaga media bersangkutan secara resmi.
- Nama penulis tidak dicantumkan walaupun penulis merupakan pimpinan puncak media.
- Tulisan lebih singkat karena keterbatasan ruang.
- Ditulis secara inferensial, pola penulisan memadat-memakna, argumentatif.
- Makrostrategis dan bersifat umum, ditekankan pada hal yang mendasar.
- Topiknya aktual, kontroversial atau gabungan keduanya
- Bertujuan menjelaskan, menafsirkan, meramalkan berita, dan menegaskan penilaian moral
- Gaya bahasa lincah, hidup, segar, jelas, singkat, populer tetapi tetap merujuk pada bahasa baku.
- Utuh dan tuntas atau tidak perlu bersambung ke halaman lain
- Penulis biasanya adalah tim dengan 3-5 orang.

Karakter dan kepribadian pers terdapat sekaligus tercermin dalam tajuk rencana. Tajuk rencana juga mencerminkan dari golongan pers mana media tersebut berasal. Tajuk rencana pers papan atas (*middle-high media*) atau pers yang berkualitas misalnya memiliki ciri diantaranya: hati-hati, normatif, cenderung konservatif, sedapat mungkin menghindari pendekatan kritis tajam, mempertimbangkan aspek politis daripada sosiologis. Namun tajuk rencana dari golongan pers papan tengah ke bawah (*middle-low media*) berlaku sebaliknya. Ciri tajuk rencana pers papan tengah

adalah : lebih berani, atraktif, progresif, memilih pendekatan kritis yang bersifat tajam dan “tembak langsung”, lebih pada pendekatan sosiologis daripada politis. Dalam menulis tajuk rencana, jurnalis tidak bisa begitu saja membuatnya. Setidaknya Alan H Monroe dalam *Persuasion: Communication and Interpersonal Relation* (Raymond S. Ross 1974:185), mengemukakan teori ANSVA yaitu lima tahap urutan motif: perhatian (*attention*), kebutuhan (*needs*), pemuasan (*satisfaction*), visualisasi (*visualization*), dan tindakan (*action*), yang diharapkan digunakan sebagai acuan untuk menulis tajuk rencana yang baik. Teori ANSVA tersebut mengarahkan jurnalis agar memperhatikan sisi dasar khalayaknya. Menurut Monroe, menulis tajuk rencana harus memperhatikan sisi *entertainment* yang akan membuat khalayak tertarik dan memiliki rasa penasaran untuk kemudian membaca, hal itu bisa dilakukan dengan memunculkan visualisasi atau gambar. Tidak sampai disitu, tajuk rencana juga harus memiliki aspek yang dapat memenuhi kebutuhan dan selanjutnya menimbulkan kepuasan akan tajuk tersebut.

F.4. Framing Media

Dalam media, pembingkaiian atau framing terhadap suatu peristiwa akan memberi pengaruh pada khalayak untuk memaknai peristiwa tersebut. Di dunia komunikasi politik, *frame* media digunakan dalam pandangan konstruktivis sosial. Tuchman (1978 : ix) mengatakan bahwa media massa secara aktif sebagai perangkat bingkai referensi dimana pembaca atau penonton dapat menafsirkan dan membicarakan

peristiwa-peristiwa umum (Pupung Arifin 2008 : 30). Media sebagai penyaji konstruksi realitas akan menggunakan pembingkaihan untuk memberikan sikap media.

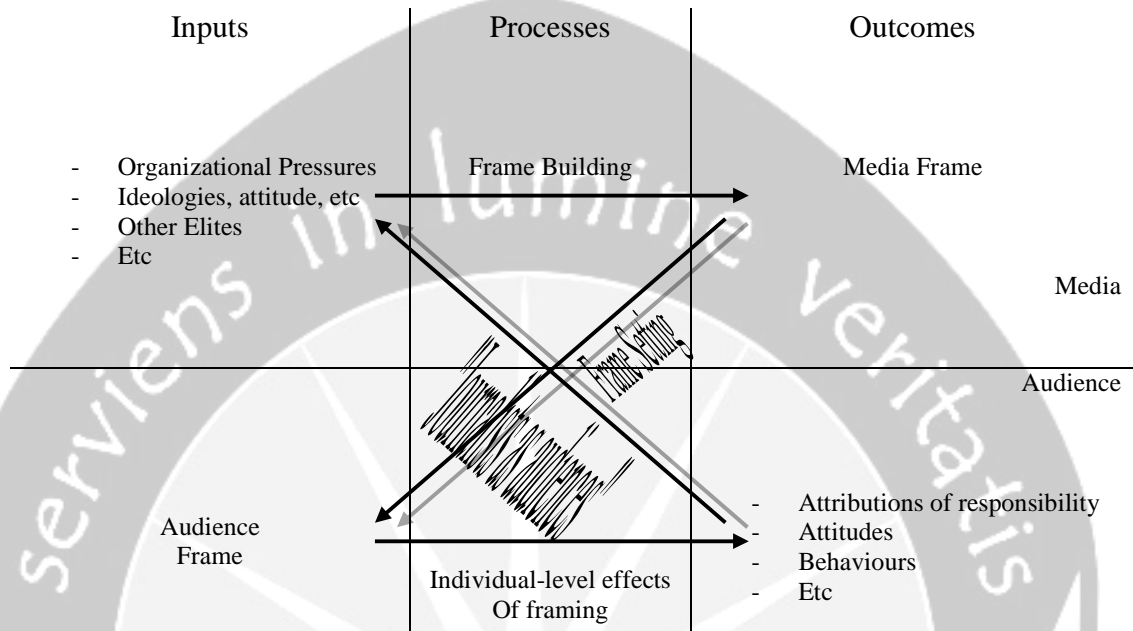
Pengaruh ideologi media dalam tulisan berita selanjutnya menjadi sesuatu yang biasa dan dibiasakan terjadi. Tuchman (1978 : ix) yang dikutip oleh Pupung Arifin (2008 : 30) berpendapat bahwa saat ini kelompok massa secara aktif membentuk suatu framing terhadap pemberitaan sebagai bahan referensi bagi audiens, sebagai dasar untuk menginterpretasikan dan mendiskusikan hal-hal umum yang sedang banyak dibahas. Namun di sisi lain individu juga secara aktif melihat peristiwa tidak hanya berdasar apa yang disampaikan dalam media massa, tetapi pemikiran mereka dipengaruhi juga oleh faktor pengalaman dan interaksinya dengan sesama (Newman dalam Scheufele : 105).

Dengan pemikiran tersebut, Scheufele melihat bahwa sesungguhnya hubungan media massa dan khalayak dapat dilihat dengan dua variable: dependen yang mencoba melihat apa saja faktor yang mempengaruhi terjadinya framing terhadap realitas. Sedangkan variable independen lebih kepada efek yang terjadi sebagai akibat dari framing.

Namun ternyata itu saja tidaklah cukup, Scheufele kemudian mencoba merumuskan proses framing kedalam empat tahap yang dapat diamati dalam bagan I.2 :

BAGAN I.2.

Model Proses Penelitian Framing



Sumber : Scheufele (1999:115)

Diagram diatas memperlihatkan pendapat Scheufele bahwa ada tahap lain yang dapat digunakan dalam melihat framing selain tiga tahap framing (*inputs, processes, outcomes*). Tahap lain tersebut adalah *frame building, frame setting, individual –level effect of framing*, dan *journalist as audience*.

Dalam Scheufele (1999 :115-117) dijelaskan sebagai tahapan pertama, *frame building* akan dilihat faktor apa saja yang mempengaruhi jurnalis dalam membuat kerangka berpikir atas sebuah berita. Faktor tersebut adalah individu jurnalis (ideologi, sikap, dan nilai yang dianut oleh jurnalis), rutinitas media, dan pengaruh eksternal. Faktor ini dianggap sebagai input dari pertimbangan jurnalis tiap kata di artikelnnya.

Frame setting melihat bagaimana jurnalis melakukan penekanan terhadap isu, pemilihan fakta, penyembunyian fakta dan pertimbangan lain terhadap berita sehingga memberikan relevansi pada isu yang diangkat.

Individual-level effect adalah bagaimana tingkat pengetahuan dan pengalaman audiens yang mempengaruhi pandangan khalayak terhadap isi berita yang disampaikan di media massa. Lebih lanjut, hal ini akan mempengaruhi tindakan, sikap, dan pengaruh kognitif yang ditolak oleh khalayak. Maka perubahan tersebut akan berbeda-beda tergantung pada pengetahuan dan pengalaman individu berada.

Journalist is as audiences melihat proses pembentukan berita yang dilakukan oleh jurnalis dipengaruhi juga oleh faktor konsumsi yang dilakukan jurnalis ketika menjadi audiens yang melihat referensi lain dari media massa. Sehingga secara singkat, jurnalis akan melakukan tugas peliputan dan penulisan berita seturut pengalamannya saat menjadi konsumen media. Kemudian jurnalis akan membuat berita sesuai apa yang diinginkan oleh masyarakat. Rhodeback dalam Scheufele (1999 : 117) melihat hal tersebut sebagai hubungan timbal balik dari pandangan proses *top-down*.

Ahli framing lain, William A. Gamson mendefinisikan framing dalam dua (2) pendekatan, yaitu menghasilkan framing dalam level kultural dan pendekatan psikologis dalam level individual. Framing dalam level kultural dimaknai sebagai batasan-batasan wacana serta elemen-elemen konstitutif yang tersebar dalam konstruksi wacana. Sedangkan framing dalam level individu diasumsikan bahwa individu selalu bertindak atau mengambil keputusan secara sadar, rasional, dan

intensional, yang selalu merujuk pada *frame of reference* dan *field of experience* (Eriyanto, 2002: 217-228).

Dalam tiap pemberitaan selalu terdapat gagasan utama dari media yang berisi faktor inti untuk memberikan pengertian yang relevan dengan peristiwa kemudian mengarahkan makna isu yang dibangun melalui *condensing symbols*. Gamson dan Modigliani mengatakan bahwa *condensing symbols* terdiri dari *framing devices* (*metaphors, exemplars, catchphrase, depiction, visual image*) dan *reasoning devices* yang terdiri atas *roots, consequences, dan appeals to principle* (Eriyanto, 2002 : 225-228).

G. METODOLOGI PENELITIAN

G.1. Obyek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah berita tentang konflik Israel-Palestina pasca serangan di jalur Gaza 26 Desember 2008 dalam tajuk rencana Harian Republika dan Kompas dari bulan Desember 2008 hingga Maret 2009. Pemilihan waktu dikarenakan dalam rentan waktu itulah konflik tersebut berkecamuk dan menjadi sorotan utama media di seluruh dunia termasuk di kedua media terpilih.

Pilihan media didasari keterikatan ideologi media yang akan menentukan frame pemberitaan sehingga perbandingan yang dilakukan akan dapat terlihat jelas. Kompas dipilih peneliti karena Koran tersebut memiliki latar belakang yang unik. Lahir dari prakarsa Partai Khatolik dengan awak media yang mayoritas beragama Khatolik pada waktu itu (St. Soelarto, ed. 2007:53), membuat Kompas begitu “dekat” dengan pandangan masyarakat sebagai Koran Khatolik. Padahal secara ideologi, sejak

berdirinya oleh PK. Ojong dan Jacob Oetama, Kompas tidaklah berada dalam naungan Partai Khatolik melainkan bersifat umum, independen terhadap kepentingan partai politik (St. Soelarto, ed. 2007:54). Kemudian dalam perjalannya sebagai “Koran Khatolik”, Kompas mengalami setidaknya dua kali perseteruan dengan Tim Pembela Islam (TPI) mengenai pemberitaannya yang menyangkut agama Islam dianggap tendensius dan mengakibatkan dampak buruk bagi umat Muslim Indonesia. Perseteruan tersebut terjadi pada September 1997 dan kembali terjadi pada Juni 2006 (St. Soelarto, ed. 2007: 161-172). Kedua hal diatas merupakan alasan pokok pemilihan Kompas sebagai obyek penelitian, karena peneliti berharap akan mendapatkan sesuatu yang lebih menarik dan fakta-fakta baru mengenai Kompas sebagai media dalam tajuknya tentang Konflik Di Jalur Gaza 2008 serta dapat diketahui pula motif, alasan kecenderungan pemikiran Kompas atas konflik tersebut. Kemudian sebagai alasan tambahan terpilihnya Kompas sebagai obyek penelitian karena Kompas pernah menjadi sepuluh Koran terbaik versi Dewan Pers pada tahun 2006 (Kapanlagi.com : Selasa, 15 Agustus 2006), peringkat kedua Koran Berbahasa Indonesia Terbaik 2008 versi Departemen Pendidikan Nasional (Pontianak Post : Sabtu, 8 November 2008). Dengan penerimaan penghargaan tersebut, diindikasikan bahwa Kompas akan memiliki pembaca yang lebih banyak sehingga efek pemberitaannya juga akan semakin besar.

Sedangkan peneliti memilih Republika karena Koran tersebut sejak lahirnya memang ditujukan untuk mengakomodir pemikiran-pemikiran para cendekiawan Muslim sebagai salah satu bentuk dari program kerjanya kala itu (Sejarah Republika

dalam Arsip Republika). Sehingga Republika diketahui secara terbuka dan luas sebagai Koran Muslim. Tumbuh sebagai koran Muslim inilah yang menarik bagi peneliti, karena seperti dilansir oleh Kompas pada tanggal 5 Januari 2009, dikatakan bahwa penolakan dan demonstrasi menentang perlakuan Israel terhadap warga Gaza Desember 2008, diorganisir oleh partai Islam (PKS) dan ormas-ormas Islam, yang berarti umat Islam lebih banyak aktif dan bereaksi negatif terhadap konflik Israel-Palestina di Jalur Gaza 2008. Sebagai koran Muslim, Republika membidik komunitas Muslim sebagai khalayaknya (*Company Profile* Republika-arsip). Dengan bidikan pangsa pasar tersebut, jelas bahwa apa yang dituliskan Republika mengenai suatu peristiwa akan lebih banyak diterima oleh umat Muslim yang memiliki ketertarikan lebih pada konflik Israel-Palestina. Melihat hubungan ini, bisa dikatakan Republika juga turut andil dalam proses pemikiran khalayaknya (umat Muslim) yang seperti dikatakan diatas lebih banyak melakukan aksi – reaksi terhadap konflik Israel-Palestina di Jalur Gaza 2008. Sehingga dengan dipilihnya Republika sebagai obyek penelitian ini, peneliti berharap akan mendapatkan jawaban atas rumusan masalah penelitian ini.

Memilih kedua media tersebut sebagai obyek penelitian juga dikarenakan melihat kecenderungan perbedaan pandangan antara Kompas dan Republika dalam membingkai peristiwa konflik Israel-Palestina pada tahun-tahun konflik sebelum konflik Gaza 2008. Seperti dalam konflik Israel-Palestina tahun 1994-1997, dimana perjanjian damai terjadi dan intifadah muncul sebagai reaksi rakyat Palestina terhadap pengusiran yang dilakukan Israel terhadapnya. Kompas cenderung menganggap

tindakan intifadah sebagai prinsip yang bertentangan dengan perdamaian dan tidak setuju karenanya. Sedangkan Republika lebih mendukung intifadah dan membenarkan tindakan tersebut (Eriyanto, 2002: 8). Seringnya perbedaan pandangan tersebut kemudian membuat peneliti merasa ingin mengerti lebih jauh mengenai pandangan Kompas dan Republika terhadap konflik Israel-Plestina di Jalur Gaza 2008 yang saat ini memiliki persamaan yaitu mendukung Palestina. Tentu saja hal ini menjadi sangat kontras dan menjadikan Kompas dan Republika semakin layak menjadi obyek penelitian ini.

G.2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang memiliki latar alamiah yang mengutamakan pemaknaan subyektif dan sangat memperhatikan konteks sosial yang muncul sebagai dasar pemahaman gejala sosial (Lexy Moleong, 1996 : 4). Kualitatif tidak berupa angka melainkan hasil yang diperoleh berbentuk penjabaran atas teks sesuai topik yang diteliti (Susanto, 2006: 24).

Menurut Burns (2000) yang dikutip oleh Lisa Harrison (2007 : 101) penelitian kualitatif berguna untuk mengetahui apa yang ada dibalik suatu realitas sosial dalam rangka meneliti pemahaman yang tersembunyi dan tidak diungkapkan.

Pernyataan diatas sesuai dengan apa yang ingin dicapai oleh peneliti yaitu ingin mengetahui apa yang ada dibalik realitas sosial yang dimunculkan Kompas dan Republika sebagai bingkai terhadap konflik Israel-Palestina pasca serangan di Jalur

Gaza 2008, sehingga jelas bahwa jenis penelitian kualitatif sangat cocok digunakan dalam penelitian ini.

Bahkan metode penelitian kualitatif, oleh Devine (1994 : 223) yang dikutip Lisa Harrison (2007 : 101) telah dinyatakan sebagai penelitian yang mengilustrasikan “proses multikausal yang membentuk sikap dan perilaku politik dalam waktu dan tempat tertentu”. Tentu saja pernyataan tersebut selanjutnya menambah kesesuaian penelitian ini yang mengangkat sikap politik media terhadap konflik Israel-Palestina pasca serangan di Jalur Gaza Desember 2008 sebagai penelitian kualitatif.

Penelitian ini bersifat komparatif yaitu penelitian yang membandingkan suatu pemberitaan diantara dua media yang berbeda (Susanto, 2006: 16). Sehingga akan diperoleh jawaban lebih jelas mengenai rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini.

G.3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan peneliti bertindak sebagai pengumpul data (Susanto 2006:125-126). Sebagai data primer, peneliti menggunakan dokumentasi teks tajuk rencana harian Kompas berjumlah 11 tajuk rencana untuk Kompas dan 7 tajuk rencana untuk Republika yang dianalisis terlebih dahulu. Kemudian sebagai data primer konteks, peneliti melakukan observasi dan wawancara terpimpin (terstruktur) yaitu wawancara yang terarah dan terfokus untuk mengumpulkan data-data yang relevan saja dengan menggunakan catatan pertanyaan secara terperinci. Selain itu, peneliti juga akan menggunakan wawancara mendalam (terbuka dan tak terstruktur) untuk mendapatkan detail informasi yang

tidak didapatkan dalam wawancara terstruktur. Keduanya dilakukan kepada redaksi atau Pemimpin redaksi Republika dan Kompas.

Sebagai data sekunder yang merupakan informasi yang dikumpulkan oleh pihak lain, peneliti tidak langsung memperoleh data. Peneliti akan bertindak sebagai pemakai data (Susanto 2006:126). Dalam penelitian ini, data sekunder didapatkan dari buku-buku yang relevan dengan topik penelitian (tentang Perang Israel-Palestina, buku Politik, dsb), jurnal penelitian dan situs-situs internet (blog, website, maupun dalam forum-forum diskusi online) yang memuat topik penelitian. Penggunaan data sekunder yang berupa studi pustaka ini dilakukan untuk menambah referensi dan menguatkan korelasi hasil penelitian yang dilakukan.

G.4. Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan framing sebagai teknik analisis data penelitian ini. Framing merupakan analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas. Analisis framing juga digunakan untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media (Eriyanto 2002:10). Konstruksi yang dilakukan media atas suatu peristiwa tentu saja terkait dengan banyak hal. Pertama, pengalaman sosial jurnalis, hal ini terkait dengan nilai-nilai yang tertanam dalam diri jurnalis tersebut. Kedua, ideologi media yang dianut kemudian akan dijadikan acuan dalam penulisan dan pemaknaan peristiwa. Ideologi media juga lebih jauh akan menentukan sikap media terhadap peristiwa. Ketiga, kepentingan media terkait dengan tujuan apa yang akan dicapai media dalam perjalanannya. Secara singkat, ketiga faktor tersebut nantinya akan menentukan sikap politik media atas peristiwa. Sikap politik yang

dimaksud di sini adalah kecenderungan yang ditunjukkan media dalam memberitakan peristiwa terkait latar belakang maksud dan kepentingan yang diusung media.

Analisis framing yang digunakan peneliti adalah model Gamson dan Modigliani karena penelitian akan menjabarkan isi daripada tajuk rencana media yang kemudian dimaknai untuk diketahui sikap politik apa yang menjadi dasar pemberitaannya. Pentingnya tajuk rencana ini dianalisis dengan analisis framing, karena peneliti berharap dengan komponen framing yang dimiliki oleh model Gamson – Modigliani setiap teks yang ditulis oleh penulis dapat dengan detail ditelaah.

Proses Framing Gamson dan Modigliani

Gamson dan Modigliani mengemukakan bahwa *frame* adalah cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa yang kemudian dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan objek suatu wacana (Eriyanto 2002: 224). Selain itu, mereka menyebutkan framing sebagai pendekatan untuk mengetahui cara pandang atau *package*. Keberadaan *package* ini didukung oleh beberapa perangkat wacana. Perangkat framing Gamson dan Modigliani adalah :

TABEL I
Perangkat Framing Gamson dan Modigliani

<i>Frame</i> Central organizing idea for making sense of relevant events, suggesting what is as issues	
<i>Framing Devices</i> (Perangkat Framing)	<i>Reasoning Devices</i> (Perangkat Penalaran)
<i>Methaphors</i> Perumpamaan atau pengandaian	<i>Roots</i> Analisis kausal atau sebab-akibat
<i>Catchphrases</i> Frase yang menarik, kontras, menonjol,	<i>Appeals to principle</i> Premis dasar, klaim-klaim moral

dalam suatu wacana. Umumnya berupa jargon atau slogan	
<i>Exemplaar</i> Mengaitkan bingkai dengan contoh, uraian (bisa teori, perbandingan) yang memperjelas bingkai	<i>Consequences</i> Efek atau konsekuensi yang didapat dari bingkai
<i>Depiction</i> Penggambaran atau pelukisan suatu isu yang bersifat konotatif. Umumnya berupa kosakata, leksikon untuk melebeli sesuatu <i>Visual Images</i> Gambar, grafik, citra yang mendukung bingkai secara keseluruhan. Bisa berupa foto, kartun, ataupun grafik untuk menekankan dan mendukung pesan yang ingin disampaikan	

Sumber : Eriyanto 2002, hlm 225

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa *Framing Devices* merupakan perangkat framing yang berhubungan dengan bingkai atau ide sentral yang ditekankan pada dalam teks media. *Reasoning Devices* adalah perangkat penalaran yang berhubungan dengan kohesi dan koherensi dari teks tersebut yang merujuk pada gagasan tertentu. Dalam sebuah artikel atau tajuk rencana, setiap teks yang ditulis oleh jurnalis merepresentasikan sudut pandang jurnalis yang mewakili sudut pandang media. Mengingat hal tersebut, peneliti menggunakan analisis Framing model Gamson dan Modigliani karena model analisis tersebut terdiri dari dua perangkat (*Framing Devices* dan *Reasoning Devices*) yang keduanya dapat dipakai dalam menganalisis kata per kata atau frase per frase. Peneliti percaya bahwa dengan menganalisis kata-per kata (diksi), metafora hingga gambar visual yang terdapat dalam tajuk rencana dengan model tersebut dan kemudian di gabungkan dengan level

konteks yang didapat melalui wawancara, akan mendapatkan hasil yang lebih jelas dan detail.

